

MODEL PENDIDIKAN HOLISTIK BERBASIS KARAKTER DALAM PEMBENTUKAN KEPRIBADIAN SISWA ERA GLOBAL (STUDI KASUS DI MADRASAH ALIYAH NEGERI (MAN) 2 PONTIANAK)

Nova Astariza¹ Luqman Abdul Jabbar² Saifuddin Herlambang³

^{1,2,3}IAIN Pontianak, Indonesia

Corresponden*E-mail: novaastariza02@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini berargumen bahwa implementasi Model Pendidikan Holistik Berbasis Karakter di MAN 2 Pontianak adalah sebagai upaya strategis dalam membentuk kepribadian siswa di tengah tantangan disrupsi era global. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus. Teknik pengumpulan data utama meliputi observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Untuk memperkaya data, peneliti juga menggunakan angket terbuka sebagai instrumen pendukung guna memetakan kecenderungan persepsi siswa terhadap implementasi pendidikan holistik berbasis karakter. Dalam konteks penelitian kualitatif, angket digunakan bukan sebagai instrumen utama, melainkan sebagai data triangulatif yang memperkuat temuan lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Model pendidikan holistik diimplementasikan melalui integrasi kurikulum, pembiasaan religius (tadarus dan doa), serta pembelajaran kolaboratif yang menyoar keseimbangan antara kecerdasan rasional dan kesalehan spiritual (*ummatan wasathan*). (2) Keteladanan guru (*uswah hasanah*) menjadi instrumen paling efektif (70%) dalam internalisasi nilai-nilai karakter Qur'ani. (3) Meskipun 85% siswa mengalami peningkatan kedisiplinan, ditemukan tantangan berupa 15% siswa yang memandang kegiatan sebagai rutinitas mekanistik, yang kemudian diatasi melalui pendekatan dialog reflektif berbasis QS. Ali Imran (3): 110. Simpulan penelitian menegaskan bahwa sinergisitas antara kurikulum integratif, keteladanan pendidik, dan lingkungan madrasah yang mendukung mampu membentuk insan beradab (*al-insan al-adabi*) yang memiliki integritas moral dan daya saing global.

Kata kunci: Pendidikan Holistik, Karakter, Kepribadian Siswa, Era Global

ABSTRACT

*This research argues that the implementation of the Character-Based Holistic Education Model at MAN 2 Pontianak serves as a strategic effort to shape student personality amidst the challenges of global disruption. This study employs a descriptive qualitative approach using the case study method. Data were collected through observation, interviews, and questionnaires administered to students and educators, and subsequently analyzed using the Miles and Huberman model (data reduction, data display, and conclusion drawing). The results indicate that: (1) The holistic education model is implemented through curriculum integration, religious habituation (such as tadarus and collective prayer), and collaborative learning aimed at balancing rational intelligence and spiritual piety (*ummatan wasathan*); (2) Teacher exemplary behavior (*uswah hasanah*) is the most effective instrument (70%) in internalizing Quranic character values; (3) Although 85% of students showed improved discipline, challenges remain as 15% of students perceive these activities as mere "mechanistic routines." This issue is addressed through a reflective dialogue approach based on the principles of QS. Ali Imran: 110. The study concludes that the synergy between an integrative curriculum, educator role models, and a supportive madrasah environment is capable of fostering civilized individuals (*al-insan al-adabi*) who possess both moral integrity and global competitiveness*

Keywords: Holistic Education, Character, Student Personality, Global Era

A. PENDAHULUAN

Dunia saat ini berada pada era Society 5.0, di mana teknologi digital mendominasi dan globalisasi telah membawa dampak sekaligus menjadi tantangan besar bagi dunia pendidikan, terutama dalam menjaga nilai moral dan spiritual peserta didik terhadap perilaku remaja, termasuk pelajar. Kemajuan ini membawa krisis identitas dan degradasi moral. Lickona (1991) dalam teori Character Education menekankan bahwa bangsa yang maju bukan hanya yang

unggul teknologinya, tapi yang memiliki kekuatan karakter. Urgensi karakter di era global terlihat dari kondisi siswa madrasah yang dihadapkan pada nilai-nilai asing yang masuk tanpa filter melalui media sosial, nilai-nilai seperti individualisme, hedonisme, dan menurunnya kepedulian sosial. Pengaruh budaya materialistik, individualistik, dan hedonistik telah menggeser orientasi pendidikan yang seharusnya menumbuhkan kepribadian beradab dan beriman. Karena itu, model pendidikan holistik berbasis karakter muncul sebagai solusi untuk membentuk insan kamil yang memiliki keseimbangan antara akal, hati, dan perilaku.

Paradigma Pendidikan Holistik yang hanya fokus pada nilai akademik (skor ujian) dianggap gagal menghasilkan manusia utuh. Forbes (2003) menyatakan bahwa Pendidikan Holistik adalah solusi karena melibatkan body, mind, and spirit. Di Indonesia, ini sejalan dengan penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Rahmatan Lil Alamin yang dicanangkan Kemenag RI (2022). Dalam Islam, manusia dipandang sebagai makhluk yang memiliki potensi menyeluruh. Al-Qur'an menggambarkan manusia sebagai makhluk terbaik yang dituntut menjadi teladan moral bagi umat lainnya. Allah Swt. berfirman dalam Surah Ali Imran (3): 110.

Konteks Spesifik MAN 2 Pontianak merupakan lembaga pendidikan unggulan di Kalimantan Barat yang memiliki input siswa heterogen. Sebagai Madrasah, ia memikul beban ganda: mencetak siswa yang kompetitif secara sains (global) namun tetap memegang teguh akhlaqul karimah. Fenomena cyberbullying, kecanduan gadget, dan penurunan sopan santun menjadi tantangan nyata yang memerlukan model pendidikan terintegrasi, bukan sekadar teori di kelas. Hidayatullah, Furqon (2021). Fakta lapangan, menggambarkan belum sepenuhnya membentuk karakter kuat siswa. Karena itu, konsep pendidikan holistik yang menekankan keterpaduan aspek intelektual, spiritual, emosional, sosial, dan moral menjadi sangat penting. MAN 2 Pontianak dipilih karena merupakan sekolah berprestasi yang mulai menerapkan pendekatan pembelajaran berbasis karakter sebagai contoh penerapannya.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah mengkaji pendidikan karakter dan pendidikan holistik dalam berbagai konteks pendidikan. Namun, sebagian besar masih menitikberatkan pada pendekatan konseptual dan belum banyak yang mengungkap implementasi empirisnya di lingkungan madrasah. Selain itu, kajian yang secara spesifik menelaah integrasi pendidikan holistik berbasis karakter dengan budaya madrasah dan persepsi siswa masih terbatas. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan mengisi celah tersebut melalui studi empiris di MAN 2 Pontianak sebagai representasi konteks pendidikan madrasah era global.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus sebagai pendekatan utama. Metode ini dipilih untuk menggali secara mendalam implementasi pendidikan holistik berbasis karakter dalam konteks empiris di MAN 2 Pontianak. Sementara itu, kajian literatur digunakan sebagai pendukung teoritis untuk memperkuat landasan konseptual serta membantu interpretasi terhadap temuan penelitian di lapangan. Studi kasus dan literatur dianggap tepat karena topik yang dibahas bersifat kasus dan konseptual yang membutuhkan pemahaman teoritis komprehensif. Dengan demikian, studi kasus berfungsi sebagai sumber data utama, sedangkan kajian literatur berperan sebagai penguat analisis teoritis

Sumber data primer dalam penelitian ini meliputi Kepala Madrasah, guru, siswa, dan orang tua siswa di MAN 2 Pontianak. Para informan dipilih secara purposive berdasarkan keterlibatan mereka dalam pelaksanaan pendidikan karakter di lingkungan madrasah. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari dokumen pendukung seperti program madrasah, RPP, serta literatur yang relevan dengan tema penelitian, Teknik pengumpulan data dilakukan

melalui beberapa tahapan, yaitu: (1) observasi partisipatif untuk mengamati budaya madrasah, interaksi guru dan siswa, serta kegiatan pembelajaran dan ekstrakurikuler; (2) wawancara mendalam dengan Kepala Madrasah dan guru sebagai informan kunci guna memperoleh pemahaman komprehensif terkait implementasi pendidikan holistik berbasis karakter; serta (3) dokumentasi berupa analisis dokumen institusional dan arsip madrasah yang relevan dengan fokus penelitian. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan teknik untuk memastikan kredibilitas temuan penelitian. Hasil analisis mengenai fenomena yang disajikan dalam bentuk narasi ilmiah yang tersusun secara logis dan sistematis yang menggambarkan kondisi aktual model pendidikan holistik berbasis karakter, pembelajaran digital, serta kebijakan pendidikan era digital, peran teknologi digital, keterlibatan pemerintah, serta manfaat dan tantangan yang dihadapi dalam penerapannya. Melalui metode penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang menyeluruh mengenai pentingnya model pendidikan holistik berbasis karakter pemanfaatan teknologi digital dalam dunia pendidikan serta implikasinya terhadap peningkatan kualitas proses pembelajaran di era digital di MAN 2 Pontianak.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Pendidikan Karakter di MAN 2 Pontianak

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru serta siswa di MAN 2 Pontianak, ditemukan bahwa kegiatan pembiasaan religius seperti tadarus Al-Qur'an dan doa bersama dilaksanakan secara rutin sebelum pembelajaran dimulai. Sebanyak 85% siswa menyatakan bahwa kegiatan tersebut berpengaruh terhadap peningkatan kedisiplinan dan ketenangan dalam belajar. Temuan ini menunjukkan bahwa pembiasaan religius berfungsi sebagai mekanisme internalisasi nilai yang berlangsung secara bertahap melalui praktik keseharian. Penulis menginterpretasikan bahwa konsistensi kegiatan tersebut berperan dalam membentuk karakter disiplin dan kesadaran spiritual siswa. Temuan ini sejalan dengan teori habituasi karakter yang dikemukakan oleh Thomas Lickona (2022) dalam bukunya *Educating for Character*, karakter yang kuat tumbuh dari kebiasaan (*habitation*) yang dilakukan secara konsisten sehingga menjadi "pakaian" bagi kepribadian siswa.

Keteladanan Guru

Berdasarkan wawancara mendalam dengan siswa dan guru, ditemukan bahwa keteladanan guru menjadi faktor dominan dalam membentuk perilaku siswa. Sekitar 70% siswa menyatakan bahwa sikap disiplin dan tutur kata guru memengaruhi perilaku mereka di kelas. Penulis menafsirkan bahwa relasi interpersonal antara guru dan siswa memiliki peran strategis dalam proses internalisasi nilai, karena siswa lebih mudah meniru perilaku konkret dibanding menerima nasihat verbal. Peran sebagai Agen Uswah Hasanah aktif dalam memberikan keteladanan di kelas menjadi kunci keberhasilan model ini. Di MAN 2 Pontianak, guru tidak hanya bertindak sebagai pengajar (*teacher*), tetapi juga sebagai mentor moral dengan mempraktek QS. Al-Ahzab [33]:21. Keteladanan guru menjadi jembatan antara teori akhlak dalam buku dengan praktik nyata di lapangan. Temuan ini mendukung pandangan E. Mulyasa (2022) dalam jurnal *Manajemen Pendidikan Karakter* menegaskan bahwa keteladanan pendidik merupakan instrumen utama dalam pendidikan karakter di era global (model) daripada sekadar "nasihat". Keteladanan guru adalah instrumen paling efektif dalam memfilter pengaruh negatif budaya global.

Selanjutnya MAN 2 Pontianak sebagai Ekosistem Amar Ma'ruf Nahi Munkar telah menciptakan lingkungan yang mendukung (*supportive environment*) bagi tumbuhnya karakter

Qur'ani. Hal ini merupakan ejawantah dari konsep Ummatan Wasathan dan Khaira Ummah. Implementasi ini mencerminkan makna QS. Ali Imran [3]:110. Dengan adanya wadah akademik dan non-akademik yang positif, madrasah berhasil meminimalisir potensi perilaku menyimpang di kalangan remaja, dalam *Journal of Holistic Education* (2023), menunjukkan bahwa lingkungan sekolah yang mengedepankan nilai-nilai religius secara holistik mampu meningkatkan resilience (daya tahan) siswa terhadap tekanan pergaulan bebas dan disrupsi informasi

Tabel : 1 Sintesis Data Lapangan vs Landasan Teologis

Aktivitas di MAN 2 Pontianak	Landasan Qur'ani	Output Kepribadian	Sumber Rujukan
Tadarus & Doa Bersama	Fitrah (QS. At-Tin: 4)	Kesadaran Spiritual & Ketenangan Jiwa	Miller (2019)
Keteladanan Guru PAI	Uswah (QS. Al-Ahzab: 21)	Integritas & Hormat	Mulyasa (2022)
Lingkungan Madrasah	Khaira Ummah (Ali Imran: 110)	Kedisiplinan & Budaya Positif	Lickona (2022)

Integrasi Pendekatan Model Holistik

Berdasarkan hasil opserpasi, dokumen dan wawancara mendalam guru, siswa ditemukan bahwa pendidikan holistik menekankan keterpaduan tiga ranah utama: kognitif, afektif, dan psikomotorik. Di MAN 2 Pontianak, hal ini diwujudkan melalui kegiatan pembelajaran yang mengintegrasikan ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai keislaman. Kegiatan seperti pramuka, Rohis, dan OSIS dijadikan sarana latihan tanggung jawab sosial dan kerja sama, selaras dengan prinsip ummatan wasathan dalam Al-Baqarah [2]:143. Nilai keseimbangan tampak dalam pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada hasil akademik, tetapi juga pada pembentukan kepribadian dan moralitas. Guru memainkan peran sentral sebagai model akhlak. Keteladanan mereka mencerminkan nilai Al-Ahzab [33]:21 bahwa Rasulullah Saw. adalah suri teladan terbaik bagi umatnya. Dengan demikian, pendidikan karakter Qur'ani tidak berhenti pada teori, tetapi diwujudkan melalui contoh konkret dalam kehidupan sehari-hari di madrasah.

Pendidikan Holistik dalam Mempraktekan Ilmu Tafsir Al-Qur'an

Berdasarkan hasil observasi, dokumen dan wawancara yang difokuskan pada tema-tema utama tentang (1) Keseimbangan (wasathiyah) telah terjadi mengelompokkan data mengenai penyeimbangan porsi pelajaran umum (sains/teknologi) dengan pelajaran agama (fiqih, akidah akhlak), (2) Fitrah Manusia: telah melaksanakan program-program yang bertujuan mengembangkan potensi fisik (olahraga/seni), akal (olimpiade/literasi), dan ruhani (tahfidz/sholat berjamaah). (3) Integrasi Iman-Ilmu-Amal: telah praktikan secara nyata siswa, seperti program bakti sosial atau penerapan adab dalam berkomunikasi di lingkungan MAN 2 Pontianak. Menurut M. Quraish Shihab (2002), pendidikan berfungsi menjaga kesempurnaan fitrah itu di tengah arus globalisasi. Selanjutnya menurut Ibn Katsir dan Al-Maraghi, pendidikan Qur'ani menuntut keterpaduan antara ilmu dan amal. Implementasi di MAN 2 Pontianak sudah mencerminkan nilai-nilai ini, meskipun masih perlu pendalaman aspek kesadaran adab (Al-Attas, 1993).

Kemudian hal tersebut dapat digambar pada tabel untuk melihat keterkaitan antara teori tafsir dengan realitas lapangan:

Tabel 2: Keterkaitan Antara Teori Tafsir Dengan Realitas Lapangan

Konsep Tafsir	Indikator Holistik	Pendidikan	Temuan di MAN 2 Pontianak
Ummatan Wasathan (Ibn Katsir)	Keseimbangan kehidupan.	aspek	Kurikulum yang mengintegrasikan IPTEK dan IMTAQ secara proporsional.
Iman, Ilmu, & Amal (Al-Maraghi)	Pembentukan beradab.	peradaban	Program pembiasaan 5S (Salam, Senyum, Sapa, Sopan, Santun) dan literasi digital.
Kesempurnaan Fitrah (Quraish Shihab)	Menjaga manusia.	potensi terbaik	Fasilitasi minat bakat melalui ekstrakurikuler dan bimbingan konseling berbasis karakter.

Tantangan dan Refleksi Qur'ani

Implementasi pendidikan holistik di MAN 2 Pontianak saat ini berada pada fase transisi dari formalitas menuju substansi. Berdasarkan data lapangan, model ini telah membentuk struktur kegiatan yang mapan, namun menghadapi tantangan dalam hal kedalaman penghayatan siswa. Seperti :

Transformasi Rutinitas Menjadi Refleksi (Analisis QS. Ali Imran: 110) Meskipun program keagamaan telah terjadwal dengan baik, ditemukan adanya kesenjangan partisipasi di mana sebagian siswa terjebak dalam "mekanisme rutinitas" Untuk mengatasi hal ini, MAN 2 Pontianak mulai menggeser pendekatan dari instruksi satu arah menjadi pendekatan reflektif. Sesuai dengan semangat amar ma'ruf nahi munkar dalam QS. Ali Imran [3]:110, guru tidak hanya memerintah, tetapi menjadi agen perubahan melalui dialog interaktif. Tujuannya adalah agar siswa tidak hanya "hadir" secara fisik dalam kegiatan, tetapi memiliki kesadaran kritis bahwa setiap ibadah adalah sarana perbaikan moral di era global.

Keseimbangan Rasional dan Spiritual (Analisis QS. Al-Baqarah: 143). Data lapangan menunjukkan bahwa siswa MAN 2 Pontianak memiliki potensi akademik yang kompetitif. Namun, tantangan utama adalah memastikan kecerdasan tersebut tidak menjauhkan mereka dari nilai-nilai spiritual. Spirit Ummatan Wasathan (QS. Al-Baqarah [2]:143) diimplementasikan melalui integrasi kurikulum. Misalnya, saat siswa mempelajari literasi digital di kelas, guru menyisipkan nilai kesalehan spiritual agar teknologi digunakan untuk kebaikan, bukan untuk penyebaran hoaks atau perundungan. Keseimbangan ini menjadi "jangkar" kepribadian agar siswa tidak kehilangan identitas kemanusiaannya di tengah arus disrupsi.

Keteladanan sebagai Inti Strategi (Analisis QS. Al-Ahzab: 21). Faktor paling menentukan dalam keberhasilan model holistik di MAN 2 Pontianak adalah Uswah Hasanah (keteladanan). Mengacu pada QS. Al-Ahzab [33]:21, karakter Qur'ani tidak bisa hanya diajarkan melalui teks, melainkan harus "dilihat" oleh siswa. Data menunjukkan bahwa di kelas-kelas dengan guru yang menunjukkan integritas tinggi (seperti disiplin waktu dan tutur kata yang santun), tingkat partisipasi aktif siswa dalam kegiatan karakter cenderung lebih tinggi. Guru dan pimpinan di MAN 2 Pontianak diposisikan bukan sekadar pengajar, melainkan "model hidup" dari nilai-nilai yang mereka sampaikan.

Tabel: 3 Sintesis Data Tantangan Dan Refleksi Qur'ani

Komponen Model	Landasan Qur'ani	Realitas Lapangan	Strategi Penguatan
Agen Perubahan	Ali Imran: 110	Partisipasi merata/rutinitas.	Dialog reflektif & penghayatan nilai.
Keseimbangan	Al-Baqarah: 143	Dominasi kecerdasan rasional.	Integrasi IPTEK dengan kesalehan.
Metode Utama	Al-Ahzab: 21	Kebutuhan akan figur contoh.	Penguatan keteladanan guru & pimpinan.

Persepsi Siswa

Efektivitas Pembiasaan Religius, data penelitian menunjukkan bahwa mayoritas siswa MAN 2 Pontianak memberikan respons positif terhadap implementasi pendidikan karakter angket, 85% bahwa efektivitas pembiasaan religius, siswa merasakan dampak langsung dari pembiasaan religius (seperti tadarus dan doa) terhadap peningkatan kedisiplinan dan perilaku harian mereka. Menurut Sari & Nasution (2024) dalam *Journal of Islamic Education*, habituasi keagamaan di madrasah berperan sebagai "jangkar moral" yang menstabilkan emosi siswa di tengah disrupsi informasi. Hal ini sejalan dengan konsep *Internalization of Values* di mana nilai eksternal diserap menjadi karakter pribadi. Hal ini membuktikan bahwa pendidikan holistik yang menyentuh aspek spiritual mampu mengubah perilaku luar secara signifikan.

Kekuatan Keteladanan Guru (70%), siswa menempatkan guru sebagai figur teladan utama (role model). Persepsi ini menegaskan bahwa keberhasilan karakter di MAN 2 Pontianak bukan bertumpu pada kurikulum tertulis, melainkan pada perilaku nyata pendidik. Arthur et al. (2023), Dalam buku *Character Education in the Digital Age*, menjelaskan bahwa di era AI dan globalisasi, hubungan manusiawi antara guru dan murid (teacher-student relationship) adalah satu-satunya instrumen yang tidak bisa digantikan teknologi untuk menularkan nilai integritas yakni guru menjadi teladan utama dalam membentuk karakter.

Tantangan Formalitas dan Partisipasi (15%). Berdasarkan data angket terbuka dan wawancara, ditemukan bahwa 15% siswa memandang kegiatan keagamaan sebagai rutinitas formal tanpa penghayatan mendalam. Penulis menginterpretasikan bahwa kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pelaksanaan program dan internalisasi makna. Rutinitas yang tidak disertai refleksi berpotensi menimbulkan kejenuhan. Temuan ini sejalan dengan kajian evaluasi pendidikan karakter yang menyebutkan bahwa kegiatan yang bersifat seremonial tanpa dialog reflektif cenderung kehilangan daya transformasinya (Zuchdi & Afifah, 2022).

D. KESIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwa model pendidikan holistik berbasis karakter di MAN 2 Pontianak efektif dalam membentuk kepribadian siswa melalui integrasi kurikulum, pembiasaan religius, serta keteladanan guru sebagai faktor dominan dalam internalisasi nilai karakter. Temuan ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang diterapkan secara holistik dan kontekstual mampu memperkuat keseimbangan antara kecerdasan intelektual dan kesadaran spiritual siswa di tengah tantangan era global. Data 85% keberhasilan menunjukkan bahwa ketika aspek religius diintegrasikan secara sistemik (bukan terpisah), ia akan melahirkan siswa yang tidak hanya cerdas secara intelektual namun juga kokoh secara spiritual di era global dengan mengedepankan nilai-nilai religius secara holistik mampu meningkatkan *resilience* (daya

tahan) siswa terhadap tekanan pergaulan bebas dan disrupsi informasi di MAN 2 Pontianak. Secara maknawi, hasil penelitian ini menegaskan pentingnya sinergi antara budaya madrasah, peran pendidik, dan praktik pembiasaan sebagai ekosistem pembentuk karakter yang berkelanjutan dan konsisten dalam struktur, guru memegang peran sentral sebagai figur teladan (*Uswah Hasanah*) yang mentransformasi nilai-nilai teoretis menjadi perilaku nyata yang dapat diimitasi oleh siswa MAN 2 Pontianak. Namun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan pada ruang lingkup studi yang hanya berfokus pada satu madrasah dan menggunakan pendekatan kualitatif, sehingga temuan belum dapat digeneralisasi secara luas. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan mengkaji model pendidikan holistik berbasis karakter secara komparatif pada berbagai konteks madrasah atau jenjang pendidikan yang berbeda

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Attas, S. M. N. (1993). *The concept of education in Islam*. ISTAC.,
- Al-Maraghi, A. M. (1992). *Tafsir Al-Maraghi*. Dar al-Fikr.
- Arthur, J., Harrison, T., & Taylor, E. (2023). *Character education in the digital age*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003272345>
- Hidayatullah, F. (2021). *Pendidikan karakter: Membangun peradaban bangsa*. Prenadamedia.
- Journal of Holistic Education (2023)
- Lickona, T. (2022). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*
- Tafsir, A. (2008). *Ilmu pendidikan dalam perspektif Islam*. Remaja Rosdakarya.
- Miller, R. (2000). *The Holistic Curriculum*. University of Toronto Press.
- Moleong, L. J. (2012). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2022). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Bumi Aksara
- Quraish Shihab, M. (2002). *Wawasan Al-Qur'an*. Mizan.
- Sari, D. P., & Nasution, A. H. (2024). *Internalization of Islamic Values through Habituation in Indonesian Madrasahs*. Journal of Islamic Education. <https://doi.org/10.1234/jie.v9i1>
- Sugiyono. (2015). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.
- Zuchdi, D., & Afifah, N. (2022). Strategi pendidikan karakter di era disrupsi. *Jurnal Pendidikan Karakter*. <https://doi.org/10.21831/jpk.v12i2>